



Asal Mula Bahasa Menurut Perspektif Dialektika Hegel: Pendekatan Filsafat Sejarah

Hasanuddin Chaer^{1*}, Ahmad Sirulhaq¹, Sukri¹, Syamsinas Jafar¹, Aswandikari¹, Mahmudi Efendi¹, Ratna Yulida Ashriany¹, Muh. Khairussibyan¹

¹Univeritas Mataram; hasanuddin_chaer@unram.ac.id*

*Korespondensi

Dikirim: 17-09-2023; Direvisi: 24-11-2023; Diterima: 07-12-2023; Diterbitkan: 30-12-2023

Abstract: This article outlines a view of the origins of language according to Hegel's dialectical perspective. This stems from the author's understanding of Hegel's concept which states that the substance of the mind originates from the spirit. This article explains that history originates from a spirit that introduces itself through thought and intuition. In this context, the activity of speaking has higher value than the written word; and listening activities have higher meaning than reading activities. Therefore, intelligence-linguistics crosses historical and cultural periods, developing from the free movement and power of the mind. Researchers use four stages of the historical method, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. This article uses Hegel's dialectical theory with a historical philosophy approach. This research aims to interpret Hegel's dialectical logic and philosophical ideas in understanding the emergence of language, as a linguistic interaction. The results of this research show that, by utilizing dialectical and intuitive logic, one can hear the intuitive phenomenon of the existence of language features such as utterances, words, and abstract phonemes. On that basis, someone is able to explain and express verbal or linguistic expressions flexibly in a concrete discourse event. On this basis, someone is able to think epistemologically and linguistically.

Keywords: dialectics; Hegel; historical philosophy; language; spirit

Abstrak: Artikel ini menguraikan pandangan tentang asal mula munculnya bahasa menurut perspektif dialektika Hegel. Hal ini bermula dari pemahaman penulis tentang konsep Hegel yang menyatakan bahwa substansi pikiran bersumber dari roh. Artikel ini menjelaskan bahwa sejarah bersumber dari roh yang mengenalkan dirinya melalui pikiran dan intuisi. Dalam konteks ini, aktivitas berbicara lebih tinggi nilainya daripada kata-kata yang tertulis; dan aktivitas mendengar lebih tinggi maknanya daripada aktivitas membaca. Oleh karena itu, inteligensi-linguistik melintasi periode sejarah dan budaya, yang berkembang dari gerakan dan kekuatan pikiran yang bebas. Peneliti menggunakan empat tahapan metode sejarah (*historical method*), yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan logika dialektis Hegel dan ide-ide filosofisnya dalam memahami munculnya bahasa, sebagai suatu interaksi linguistik. Artikel ini menggunakan teori dialektika Hegel dengan pendekatan filsafat sejarah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa, dengan memanfaatkan logika dialektis dan intuitif, seseorang dapat mendengarkan fenomena intuitif keberadaan fitur-fitur bahasa seperti ucapan, kata, dan fonem abstrak. Atas dasar itu, seseorang mampu menjelaskan dan mengekspresikan ungkapan verbal atau kebahasaan secara fleksibel dalam suatu peristiwa wacana yang konkret. Atas dasar itu pula seseorang mampu berpikir secara epistemologis dan linguistik.

Kata Kunci: bahasa; dialektika; filsafat sejarah; Hegel; roh



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (w. 1831), adalah seorang pemikir dalam bidang filsafat sejarah di Eropa pada abad ke-19. Hegel membawa filsafat sebagai pengantar dalam kuliah teologi, dan membawa konsep ‘filsafat agama’ ke dalam literatur filosofis dan filsafat sejarah (Yılmaz, 2021). Hal ini untuk mengembangkan teori ‘elemen logis’ melalui bahasa dan pemikiran, dan teori inilah yang kemudian dikenal dengan “logika dialektis”, yaitu tesis-antitesis-sintesis. Kalau dibahasakan secara sederhana yaitu proses mengajukan catatan yang salah dan kemudian memodifikasinya agar lebih dekat dengan kebenaran (Werner, 2020). Tujuan logika dialektis ini adalah untuk menjembatani kesenjangan antara pemikiran subjektif yang terbatas dan pemikiran subjektif yang absolut (Varnier, 2020).

Konsep utama filsafat sejarah Hegel ini terletak pada pembahasannya tentang ‘spirit’ (roh) yang kajian utamanya bersumber dari sejarah. Efek dari pemahaman tentang hakikat roh ini terlihat jelas pada proses kehidupan sosial yang didasarkan pada kebebasan. Di mana dalam konteks ini bahwa kebebasan itu menyadari keberadaan dirinya hanya melalui sejarah dan pandangan ini sangat penting bagi filsafat sejarah Hegel. Di sisi lain, Hegel juga menyatukan pandangannya dengan para filsuf lainnya, seperti Heraclitus yang hidup sebelum Socrates hingga filsuf Yunani Kuno yaitu Plato, dari filsuf Jerman Kant hingga filsuf Idealis Jerman yaitu Schelling (1775-1854) (Yılmaz, 2021). Titik kunci pandangan tentang ‘roh’ ini bermula dari gagasan Schelling yang mengatakan bahwa ada roh yang tidak sadar dengan kekuatan yang identik pada dirinya sendiri, yaitu menciptakan segala sesuatu di dalam semesta dan berkembang dengan alam semesta yang telah diciptakannya (Jenkins, 2019). Konsep roh ini awal mulanya unik, namun berubah menjadi multiplisitas (keragaman) dalam sejarah dan alam. Karena multiplisitas ini membentuk sintesis dengan menyatukan unsur-unsur yang berlawanan secara dialektis, dan menjadi sintesis yang berbeda (Trillas & García-Honrado, 2019).

Proses dialektis ini muncul dan terjadi di alam semesta dan membentuk sejarah pemikiran. Dari konsep inilah pemikiran itu diungkapkan dan diaktualisasikan melalui bahasa dan konteks. Alam semesta tempat kita hidup sedang menuju sumber “spirit” (roh) melalui proses dialektis ini. Proses dialektis ini terjadi secara tidak sadar di alam, namun merupakan proses sadar pada manusia dan dalam sejarah. Hegel memahami dialektis ini sebagai metode berpikir yang disimbolkan dengan bahasa dan alam untuk memperoleh interpretasi baru dan menguji interpretasi awal yang telah dilakukan (Duffy, 2022). Menurut Hegel dialektika adalah bentuk pemikiran yang bersumber dari ‘spirit’ yang dituangkan melalui proses unsur-unsur linguistik. Bagi Hegel, nalar dapat memikirkan realitas aktual dan tidak membutuhkan dukungan empiris. Pandangan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Conant bahwa ide itu adalah bentuk dan realitas objektif yang menyatu di dalam kesadaran dan pikiran individu

(Conant & Mulder, 2023). Artinya, keberadaan dan awal mula munculnya linguistik (bahasa) melalui kesadaran diri atau pemikiran yang murni (roh).

Roh adalah bagian dari ajaran agama dan kitab suci. Oleh karena itu, bagi Hegel ajaran agama yang terkait tentang esensi roh di dunia timur diidentikkan dengan agama Islam, atau lebih tepatnya dalam bahasa Hegel disebut dengan "Muhammedisme" (Muhammedanismus) (Yılmaz, 2021). Hegel menerima bahwa ada perkembangan bahasa dan sejarah dalam teks-teks agama yang memiliki dampak pada praktik spiritual, sosial, dan membentuk perspektif manusia tentang bahasa (Sawchuk, 2020) dan keagamaan. Dalam konteks ini, teks agama memperkenalkan esensi bahasa dan agama dan kemudian menunjukkan bagaimana hal itu diwujudkan dalam agama Islam sepanjang sejarah (Murata, 2022).

Teks agama merupakan bagian dari wacana semesta memungkinkan kesimpulan yang rasional. Di samping itu, setiap agama memiliki pahlawan agama seperti halnya Muhammad sebagai pahlawan Islam. Hal ini terlihat jelas dengan adanya gagasan tentang bahasa hadis Nabi sebagai wujud dari naskah sejarah, dan menjadi bagian dari keimanan bagi agama Islam, karena Tuhan sesungguhnya bersifat inversal dan mutlak (Bhatawadekar, 2014). Bagi Hegel, agama Islam memiliki fungsi untuk mengarahkan setiap individu untuk tunduk dan beriman kepada bahasa-bahasa Tuhan.

Pemahaman tentang teks-teks agama dalam filsafat sejarah, secara langsung mempengaruhi pandangan kita tentang sejarah Islam dan juga ungkapan Hadis sebagai jejak bahasa dan perjalanan sejarah dari generasi ke generasi, sehingga kita menemukan sejumlah besar hadis di depan kita hari ini (Ghani, 2011). Dari sudut pandang inilah, keselarasan antara kedua kutub ini (manusia dan sejarah) merupakan faktor penting dalam pembentukan pemikiran sejarah dan bahasa. Untuk memahami hubungan antara manusia dan sejarah, kita harus mengubah konsep berpikir yang suci terhadap diri kita, dan nilai kemanusiaan, dan menaikkannya ke tingkat nilai (Ogli, 2021), seperti spiritual, moral dan bahasa. Dalam konteks ini, kita memandang sejarah sebagai produk dari dunia batin, bahasa abstrak dan dunia spiritual. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Al-Farabi bahwa perkembangan masyarakat dipandu oleh kekuatan Ilahi yang memancar dari wujud tunggal, kekal, dan abadi (Tuleubekov et al., 2020).

Untuk itulah, Hegel berusaha mengungkapkan perkembangan bahasa dan sejarah dari teks-teks agama, karena Hegel adalah seorang Yahudi yang religius, sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman sejarah seseorang dibentuk menurut pemahaman agamanya. Di sinilah posisi agama sebagai bentuk pergerakan sejarah yang sakral, Tuhan sepenuhnya berwenang dalam hal menentukan tindakan alam semesta dan nasib manusia. Walaupun di sisi lain Hegel menempatkan akal sebagai dasar pemahamannya tentang sejarah. Untuk itulah kesadaran akan kebebasan sangat penting, dan kesadaran yang sebenarnya adalah kesadaran yang dibimbing oleh jiwa absolut (Rumyantseva, 2023) yang disatukan oleh akal dan roh dengan cara yang bermakna.

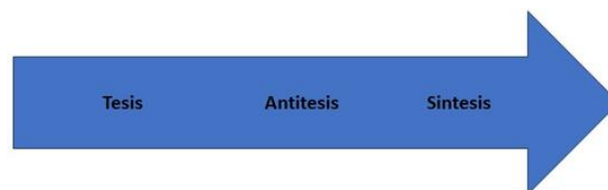
Oleh karena itu, Hegel percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini terus bergerak; roh, alam, sejarah, dan masyarakat. Dari sudut pandang ini dapat dikatakan bahwa konsep awal

dialektika dari sistem Hegelian adalah sedang, akan, dan menuju dialektis linguistik (bahasa) tanpa henti. Dengan alasan inilah penulis tertarik untuk mengangkat dan membicarakan sejarah munculnya bahasa melalui logika dialektis Hegel dengan pendekatan filsafat sejarah.

Bagi Hegel, sejarah adalah proses perkembangan rasional yang dapat dipahami oleh siapa pun yang ingin melihatnya secara ilmiah. Artinya dapat dipahami secara holistik melalui akal roh dunia yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran akan kebebasan dalam predikat dan subjek yang selalu ada dan tak terbatas (Haas, 2021). Untuk itu, Bagi Hegel perkembangan rasional di sini adalah evolusi roh yang telah mencapai kesadaran akan dirinya sendiri, karena sejatinya sifat roh itu adalah bersifat bebas.

Oleh karena itu, sejarah adalah sesuai dengan bentuk ‘dialektis’ yaitu berpikir dengan cara menggabungkan dua asumsi yang berbeda, kemudian mendamaikan dua pemikiran yang kontradiksi menjadi lebih baik (Shaul, 2022). Untuk itu, Hegel menggunakan teori tesis/antitesis atau dari dua identitas yang berbeda, sehingga kedua identitas memiliki keterkaitan dalam pemahaman; (untuk kita, maka mereka ada). Hal ini dikarenakan akal tidak ada yang bersifat independen dan benar-benar terpisah dari pengetahuan manusia (Houlgate, 2019). Semuanya saling memiliki keterhubungan dalam konsep sintesis, dan menjadi dasar bagi Hegel dalam mengambil sebuah pemahaman (Maybee, 2020).

Bagi Hegel dialektika adalah dua objek yang dipertentangkan kemudian didamaikan. Dalam hal ini dikenal dengan sebuah istilah tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi) (Darmadi, 2015). Pengiyaan di sini adalah konsep pengertian pengalaman yang empiris dan inderawi. Pengertian itu dipahami dari sebuah objek dan masih berupa konseptual. Pengingkaran adalah konsep pengertian yang dipertentangkan dengan konsep pengertian yang pertama (pengiyaan), sehingga muncul pengertian kedua, namun pengertian yang muncul di sini adalah abstrak (Sánchez de León Serrano & Shein, 2019). Bagi Hegel, bahwa dalam konsep pengertian yang kedua ini sesungguhnya melekat konsep pengertian yang pertama. Dengan alasan inilah muncul konsep ketiga yakni ‘sintesis’ yang merupakan sumber kebenaran dari teori ‘dialektika’ atau jalan menuju kebenaran. Oleh karena itu kontradiksi harus mampu membuat konsep yang bertahan dan saling mengevaluasi. Dalam hal untuk mendamaikan kedua konsep dialektis, maka sintesis di sini menjadi alat untuk melengkapi dua konsep pengertian yang masih kontradiksi, namun dapat dipahami dan dikomunikasikan menjadi sebuah pemahaman baru (Stark & McCarthy, 2020). Untuk menjelaskan teori logika dialektika Hegel ini, penulis menguraikan melalui diagram ilmiah di bawah ini.



Gambar 1. Struktur Logika Dialektis Hegel

(Diadaptasi Dari Hegelian Dialectic, <https://www.pinterest.com/pin/563161128379594440/>)

Seperti penjelasan di atas bahwa struktur logika dialektika tersebut menjadi sebuah konsep bagi Hegel untuk memahami objek kebenaran. Bagi Hegel dalam konsep dialektika adalah proses pemikiran individu yang diubah dari pengetahuan mutlak ke pemahaman terbatas: “menjadi dan mutlak, sementara dan abadi” karena kedua substansi tersebut saling terkait dan tunduk (Waibel, 2022). Untuk mengalami dan memahami proses perubahan kesadaran ini, maka seseorang harus mengenali kesadaran diri lain yang mengingkari (antitesis) atau yang bertentangan dengan yang pertama (tesis). Dalam proses dialektika harus salah satu dari kedua yang kontradiksi tersebut tunduk pada yang lain dan melebur menjadi bentuk ketiga (sintesis) yang saling bergantung. Konsep seperti inilah yang disebut oleh Hegel sebagai doktrin “tesis-antitesis-sintesis” (Wolf, 2021) atau doktrin “abstrak-negatif-konkrit”. Sejalan dengan apa yang nyatakan oleh Plato bahwa “As a transcendent absolute unifying element” yaitu sebagai pemersatu elemen transenden yang mutlak (Brown, 2021). Oleh karena itu, semua pengetahuan manusia termasuk bahasa bersumber dari kesadaran diri yang murni (roh) yang memiliki sifat kebebasan dan menggerakkan sejarah di alam; baik alam fisik maupun di alam metafisik, yang bergerak melalui pikiran, dan bertransformasi ke dalam ungkapan dan tulisan yang verbal.

Metode Penelitian

Objek kajian ini menggunakan empat prosedur penelitian. Pertama, heuristik yakni mencari dan mengumpulkan referensi-referensi yang diperlukan, seperti buku-buku online, manuskrip teks wacana peninggalan budaya, dan jurnal-jurnal ilmiah internasional hasil penelitian terdahulu. Kedua, verifikasi yakni dalam tahap ini peneliti menelaah secara lebih mendalam sumber-sumber data tertulis yang menjadi objek kajian. Dalam hal ini peneliti memilih data-data penelitian yang mana yang akan dipakai atau tidak. Ketiga, interpretasi. Pada tahap interpretasi peneliti menafsirkan manuskrip, buku-buku online, dan jurnal-jurnal ilmiah internasional hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan. Keempat, historiografi. Dalam tahap ini peneliti menguraikan data-data hasil penelitian yang terkait dengan objek kajian.

Hasil Penelitian

Roh Mendominasi Pikiran, Bahasa dan Sejarah

Dalam filsafat sejarah, Hegel mengatakan bahwa sejarah harus didekati dengan pemikiran. Konsep yang paling istimewa yang dia bawa ke dalam sejarah adalah pikiran itu bersumber dari roh (Ayala, 2021), yang mengatur dunia dan hal itu melekat pada pikiran. Bagi Hegel, akal bersumber dari roh yang menguasai dunia dan karenanya proses rasional terjadi dalam sejarah. Sebuah analogi sederhana dalam sebuah proses terbentuknya sel ‘telur’ yang dalam hal ini sebagai ‘tesis’, dari proses sel telur ini kemudian muncul benih ayam sebagai ‘sintesis’ dalam hal ini antitesisnya ‘bukan ayam’. Dalam konsep dialektika ini bukan berarti ‘ayam’ yang memunculkan dan menghancurkan ‘telur’, namun ‘telur’ ini telah melampaui dirinya menjadi benih seekor ‘ayam’ dan akan muncul kembali menjadi ‘telur’ dan proses perubahan dialektis seperti itu akan terus terjadi di alam semesta. Dalam konteks

inilah dialektika Hegel dipandang sebagai pergerakan logika yang dinamis menuju perkembangan interpretasi yang terus berlanjut (Maddalena & Rosa, 2023).

Oleh karena itu bagi Hegel 'Akal pada hakikatnya bersumber dari kekuatan bebas (roh), karena itu akal menguasai dunia dan karenanya proses rasional terjadi dalam sejarah dunia. Dalam hal ini, Hegel tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa sejarah itu bersifat 'apriori' yang harus diterima oleh akal sebagai kebenaran sebelumnya, tetapi harus berdasarkan fakta logika dan pengalaman antara indera dan konsep, karena sejatinya ide itu bersifat realita (de Vries, 2020). Sejarah hanya dapat dibuat berdasarkan informasi yang didesain dan disetujui secara logis. Filsafat sejarah berkaitan dengan tahap perkembangan pikiran dalam sejarah dan cara memanifestasikan dirinya di alam semesta. Karena itu, segala peristiwa alam yang terjadi adalah bagian dari aktivitas logika yang dialektis yang bersumber dari esensi sejarah (Sousa & Hungaro, 2021). Esensi ini adalah segala peristiwa alam yang dikendalikan oleh roh, untuk menjadikan dirinya sebagai objek kesadarannya sendiri. Dalam hal ini roh menjelaskan dirinya dengan cara membimbing seseorang dalam berpikir intuitif.

Tujuan roh adalah ingin memberikan kesadaran dan kebebasan kepada orang yang memiliki keyakinan. Roh itu pada awalnya sendiri, namun ia menemukan realitas pertamanya di alam. Situasi ini menyebabkan roh menjadi sifat yang berbeda dengan dirinya sendiri, artinya roh dapat menyesuaikan dirinya di alam semesta. Dalam konteks ini roh dapat memanifestasikan dirinya sebagai 'penganalisis' di bidang seni, sebagai 'orang yang memiliki 'wawasan dan emosional' di bidang agama, sebagai 'pemikir' di bidang filsafat, dan sebagai 'linguis' di bidang bahasa (Lin & Liu, 2023). Oleh karena itu, roh mencapai kesadarannya sendiri dengan cara berinteraksi dengan individu dan orang banyak, dalam mencapai esensi agama, filsafat dan juga esensi bahasa. Esensinya adalah suatu energi yang menjalankan eksistensi universal dalam sejarah. Hegel menekankan tujuan individu adalah mencapai kesadaran dan kebebasan, untuk mencapai hal itu adalah dengan mengasimilasikan realitas roh dalam bidang lain seperti filsafat, seni, agama, dan bahasa. Menurut Hegel, nalar dan pemikiranlah yang membawa individu kepada tahap pemahaman dan kesimpulan logika seperti ini (Oljayevna & Shavkatovna, 2020).

Karena proses realitas alam semesta ditangkap oleh pikiran. Roh adalah dasar dari semua realitas ini, dan roh sebenarnya adalah logo Ilahi yang merupakan kebenaran rasional dari Tuhan dan alam semesta (Rosen, 2022), yang mewujudkan melalui jejak-jejak sejarah. Dalam pandangan Hegel, berpikir bebas bagi manusia hanya akan dapat dicapai dengan cara berpikir Ilahiah, karena logo Ilahi adalah gambaran dari pikiran Tuhan yang dinyatakan dengan bahasa dan komunikasi verbal. Pikiran Tuhan adalah wujud dari kesatuan mutlak, yang dibentuk secara dialektis dan merekonstruksi realitas berbasis bahasa (Mason, 2023). Dengan kata lain, seluruh alam semesta dan sejarah bergerak menuju kesemestaan dan pikiran Ilahi (roh).

Roh yang mengungkapkan dirinya kepada sejarah, karena sejatinya roh adalah pikiran Ilahi yang harus dijiwai dengan kesucian hati nurani individu (Cho, 2022), pikiran Ilahi inilah yang mendominasi bahasa dan juga sejarah di alam semesta. Hegel menyatakan roh dunia

sebagai subjek sejarah, dan roh ini terdiri dari Tuhan. Baginya, roh atau pikiran Ilahi ini telah terwujud dalam diri orang-orang tertentu dan membimbing individu menuju kesadaran yang disebut “kesadaran atau pengetahuan Absolut” (Debnath, 2020). Konsep dialektika Hegel ini disebut doktrin “*Panlog*” atau kenyataan mutlak yang mencakup segalanya (Terzi, 2020) yang tak terbatas, namun dapat dipahami melalui logika filsafat dan spekulatif.

Jika dicermati bahwa “elemen bahasa itu muncul dari esensi roh” yang menelurkan dan mengklarifikasi bahasa, karena pada awalnya roh adalah wujud tunggal namun mampu memahami struktur alam-alam semesta super. Oleh karena itu jika dianalisis lebih mendalam melalui jejak bahasa dalam manuskrip-manuskrip tafsir sufi seperti yang diungkapkan oleh Al-Qalabi bahwa: “فالروح واحد في القلب، وواحد في الروح، وواحد في الخفاء”. “*Fa al-arruh wahidun fi al qolbi, wa wahidun fi al-arruh, wa wahidun fi al khifa'i*” (Al-Qalabi, 647). Penulis menerjemahkan teks wacana sufi ini secara bebas; “roh itu manunggal di dalam hati, manunggal di dalam rohani, dan manunggal di dalam rahasia”. Keberadaan roh ini sebagai awal mula munculnya elemen-elemen dasar bahasa seperti “ucapan, kata, dan fonem abstrak” atau seperti yang disebut oleh Al-Qalabi dengan istilah “الاول محي الاول” “*Al-Awwal Muhayyil Al-Awwali*” (awal mula energi bahasa yang pertama). Dari sini bermulanya jejak sejarah seperti; roh, pikiran, dan bahasa itu muncul yang dikendalikan oleh roh dunia. Jika dicermati melalui logika-intuitif, ungkapan Al-Qalabi melalui manuskrip sufi ini adalah salah satu sumber objek kajian dari munculnya sebuah wacana bahwa sumber kemampuan linguistik seseorang adalah “sejak awal mulanya roh memperkenalkan dirinya di alam semesta, di titik awal kehidupan di dunia ini yaitu di kehidupan manusia dan Ilahi yang “mensintesis di alam semesta”. Oleh karena itu bahasa muncul dari roh dan berkembang dari saling mengenal dan dikenal di alam semesta yang menyebarkan. Bagi pandangan Al-Qalabi bahwa pengenalan itu terjadi di alam “*Al-kalamul hayati al-insan wa khoiru al-Alam*” “الكلام الحياة الانسان و خير العلم”, yaitu “Di alam kalam yang mengandung roh kehidupan bagi manusia dan alam semesta itu sendiri” (Al-Qalabi, 647). Dalam konteks ini, Hegel sejalan dengan pandangan Al-Qalabi, seperti apa yang dijelaskan melalui manuskrip sufinya bahwa ‘bahasa itu muncul dan bersumber dari ditiupkan roh oleh Allah dari awal kehidupan manusia’ yang berkembang melalui evolusi pemikiran dan sejarah.

Begitu juga dengan teks bahasa Al-Qur’an memberikan “*warning*” tentang hakikat waktu dan jejak sejarah melalui ungkapan “وَالْعَصْرُ” yaitu ‘Demi waktu’ (sejarah) (Al-Qur’an, 2019). Ungkapan sakral teks Al-Qur’an ini memiliki makna jejak sejarah alam semesta yang mendalam. Kata “*al-Ashr*” ini melekat dengan sifat-sifat imanen yang memiliki makna dan sejarah tersendiri, untuk itulah Allah bersumpah dengan eksistensi waktu (sejarah). Dikarenakan kata “*al-Ashr*” itu adalah wujud dari eksistensi Tuhan itu sendiri. Seperti apa yang diungkapkan oleh Syekh Haqi dalam tafsir sufi Ruhul Bayan yang mengatakan “لاتسبوا الدهر فان الدهر هو الله” “*Laa Tusabbu al-Dahro Fa inna al-Dahro Huwa Allahu*” yang bermakna: “Janganlah kau mencela waktu (sejarah), karena waktu (sejarah) itu adalah wujud dari keberadaan Tuhan di alam semesta” (Haqi, 2022).

Oleh karena itu sejarah adalah realitas tertinggi yang membentuk gerakan kehidupan di alam semesta. Kita sebagai manusia mampu mencapai realitas yang lebih tinggi. Namun

Asal Mula Bahasa Menurut Perspektif Dialektika Hegel: Pendekatan Filsafat Sejarah

semua itu perlu latihan kepekaan intuisi dan roh, untuk bisa memahami esensi Tuhan yang telah berasimilasi melalui jejak bahasa dan sejarah di alam semesta. Sejatinnya setiap manusia memiliki konsep penafsiran tentang esensi Tuhan (roh) melalui batin mereka masing-masing. Tetapi jalan itu masih terhalang oleh emosi mereka yang masih pasif dan kabur. Berbeda bagi pandangan sufi bahwa emosi itu bisa diubah menjadi emosi aktif karena semuanya terkait dengan ide individu yang sejatinnya selalu peka dan hidup di dalam batin spiritual, atau seperti apa yang disebut oleh Foucault sebagai teknologi diri (Waddick, 2023). Di samping kita dibantu oleh anugerah Tuhan untuk dapat merangkak naik ke puncak diri-Nya.

Kita sebagai regenerasi dapat mengenal esensi roh melalui jejak-jejak sejarah yang ada di dalam manuskrip-manuskrip agama maupun kitab suci. Esensi roh mendominasi bahasa dan pikiran, sehingga kita dapat mengenal karakter atau perilaku manusia. Dalam konteks ini bahasa bersumber dari esensi roh, dan roh bertemu dan berubah di alam semesta. Proses pertemuan (sintesis) ini bagi Hegel adalah hasil dari proses dialektis di alam semesta, dan hanya dapat dipahami melalui filsafat sejarah dan bahasa. Proses pertemuan roh dengan alam semesta menyebabkan roh mengenal alam semesta. Dari pertemuan dua substansi ‘roh dan alam’ ini memunculkan bahasa sebagai hasil ‘sintesis’ yang konkret. Jika tidak ada ‘sintesis’ antara roh dan alam semesta maka tidak akan muncul sebuah bahasa yang konkret. Untuk menjelaskan hubungan struktur logika dialektis antara roh, alam semesta dan bahasa, penulis jabarkan melalui diagram ilmiah berikut ini.



Gambar 2. Konsep Logika Dialektis: Roh-Bahasa-Alam Semesta

Jika diinterpretasikan melalui jejak manuskrip sufi, maka ketiga substansi itu adalah ‘*Aqlu al-Hayat* “abstrak” (roh) - *Aqlu As-sifat* “negatif” (alam semesta)’ - Bahasa (konkret), (Aiman, 647). Proses pertemuan ketiga substansi antara roh, alam semesta, dan bahasa tersebut direpresentasikan secara tersirat dalam ungkapan linguistik sufi Sasak Lombok yaitu; “*Wujudku lek dalam wujud-Nya Allah. Gaibku lek dalam gaib-Nya Allah-Badanku Muhammad...dst*” (Tet, 1970). Bagi Hegel, roh itu adalah bagian dari Tuhan (Abstrak) dan wujud fisik atau badan adalah bagian dari alam semesta (Negatif) dan ungkapan “*Badanku Muhammad*” adalah sintesis (Konkret), yang dihasilkan dari konsep dialektis antara wujud diri materi dan wujud Tuhan yang transenden yang menyatu dalam sifat dan pikiran Muhammad, yang membawakan sebuah risalah yang berbentuk bahasa-bahasa hadis yang “konkret” dan dapat dipelajari secara ilmiah. Ungkapan sakral linguistik sufi ini adalah “aksioma” yang merepresentasikan logika ‘Tesis-Antitesis-Sintesis’ atau yang lebih dekat dengan logika dialektis yang disebut ‘Abstrak-Negatif-Konkret’.

Melalui pandangan ini, penulis mencoba menginterpretasikan munculnya bahasa dari logika-intuitif, yakni proses keluar dan masuknya roh (Abstrak) ke alam semesta (Negatif) yang memunculkan bahasa yang (Konkret). Peristiwa logika dialektis Hegel ini

merepresentasikan pertemuan roh dengan alam semesta yang memunculkan bahasa di alam akal yang merupakan batas antara ‘*Aqlu al-Hayat* (roh) dan *Aqlu As-sifat* (alam semesta). Atau dengan istilah yang berbeda ‘akal absolut dan akal subjektif’ walaupun keduanya terlihat kontradiksi, namun mutlak diperlukan (Gobsch, 2024), untuk menjelaskan esensi antara roh, alam semesta, dan bahasa.

Oleh karena itu, jika dianalisis secara lebih mendalam, Hegel ingin mengungkapkan munculnya fenomena bahasa di alam semesta melalui struktur logika dialektisnya. Untuk itu penulis mencoba menginterpretasikan munculnya elemen bahasa seperti “ucapan, kata, dan fonem abstrak”, dalam hal ini penulis analogikan melalui konsep logika dialektis Hegel dan intuisi sufi, yang dalam konteks ini penulis meminjam konsep logika-intuitif Syekh Aiman melalui struktur logikanya ‘*Aqlu al-Hayat* (roh) dan *Aqlu As-sifat* (alam semesta) (Aiman, 647). Bagi Syekh Aiman bahwa kedua struktur logika tersebut adalah “Guru” yang mengajarkan setiap individu untuk dapat menerima pesan dari sisi luar logika, yang mengungkapkan kapasitas alam semesta yang tak ada habisnya dalam menelurkan elemen-elemen bahasa yang membentuk pola pikir manusia. Untuk itu proses berpikir dialektika-logika dalam mensintesis antara “roh-alam semesta dan bahasa” adalah sejatinya perubahan mental dari bawah ke atas dan terus meningkat ke perubahan mental spiritual, dan pada saat itulah seorang individu mengalami fenomena roh yang aktif dan reseptif untuk menerima momen-momen istimewa di luar logika. Satu hal yang terpenting bahwa momen-momen istimewa di luar logika ini bukan berarti suatu fenomena intuitif yang tidak ada, namun sangat nyata atau yang biasa disebut oleh Hegel dalam *Ploug* dengan istilah logika intelektual yang hidup dan konkret (Ploug, 2021).

Lebih lanjut penulis menjelaskan, jika individu spiritual mengakses elemen-elemen bahasa seperti “ucapan, kata, dan fonem abstrak” di luar logika untuk mendengarkan dan memperoleh informasi pengetahuan tersebut adalah melalui komunikasi kesadaran atau “pengetahuan yang murni”. Pengetahuan murni tidak dapat dipahami hanya melalui penalaran diskursif, namun pemahaman yang muncul dari keheningan hati dalam memahami dan mendengarkan elemen-elemen linguistik melalui kalimat dan wahyu (Chaer et al., 2019). Dengan demikian, untuk merasakan kesadaran dan fenomena intuitif, individu harus mampu merasakan getaran jiwa dan gerakan pikiran dengan cara fokus merasakan keluar dan masuknya napas dalam “*kullu jasad*”. Dalam hal ini energi napas dapat menjadi sesuatu yang luar biasa dan dapat mengalihkan energi semaksimal mungkin dengan mata terpejam. Lakukan hal ini tiga sampai lima kali sehari dalam beberapa menit setelah mengambil air suci (wudhu’nya sufi hakikat dan penyucian ruh), dan pada saat berikutnya akan mengalihkan keadaan jiwa dan pikiran ke keadaan kontemplatif dan siap menerima pesan linguistik dari luar logika. Pada saat ini, individu dapat melihat sesuatu dengan penglihatan psikis, saat individu melakukan pernapasan dan memejamkan mata dengan hening, orang sufi menyebutnya “Memandang kehadiran Ilahi melalui mata batin” (Carbó, 2023), yakni pada saat ini individu akan melihat sesuatu dan mendengarkannya. Hal ini seperti yang pernah dinyatakan oleh Gautama melalui ungkapan syairnya “...*Ana ning anggang maha diri...*” Aku (Tuhan) hadir melalui keheningan dan nyata di dalam batin dirimu...” (Chaer et al., 2019).

Dalam kondisi ini, seorang individu tersebut, mendengar pikiran melalui intuisi yang bukan milik kita, namun suara yang jelas, pelan dan jernih itu menyatu dengan intuisi, pikiran dan kesadaran kita. Momen inilah yang membuat kita terhubung dengan orang terdekat kita, atau pembimbing “roh” dari dunia lain. Keadaan momen-momen istimewa seperti ini, seringkali seperti suara kecil di dalam hati. Seperti apa yang dinyatakan oleh Khan dalam Windleburn bahwa itu adalah “getaran spiritual dan sumber materi yang timbul dari pikiran dan keyakinan individu dalam keheningan” (Windleburn, 2023). Untuk itu, logika intelektual sangat berperan dalam memahami fenomena intuitif dalam mencapai pemahaman praktis terhadap elemen-elemen linguistik yang masih abstrak. Akal intelek di sini tidak hanya untuk menarik kesimpulan dan penalaran praktis, namun untuk mengabstraksikan pengetahuan yang non-rasional. Dengan kata lain, akal intelek tidak bisa menerima pengetahuan secara sempurna tanpa bantuan ‘*nous*’ dalam menghasilkan pengetahuan yang baik dalam berkontemplasi (Hacker-Wright, 2021).

Oleh karena itu pengetahuan ini dapat diturunkan dan diajarkan dari keyakinan, dalam konteks ini roh sebagai entitas yang memiliki hak istimewa, menjadi perantara antara pikiran dan spiritual di alam materi. Pada awalnya getaran spiritual itu tidak terdengar dan tidak terlihat, namun pada tahap pertama menuju perwujudannya, maka getaran spiritual menjadi terdengar, dan dalam langkah spiritual berikutnya menjadi terlihat dan menyaksikan pengalaman positif keagamaan yang memberikan pengetahuan dan perspektif baru terhadap objek ilmu pengetahuan (Mehdi et al., 2021). Kemudian berpindah dari alam materi ke alam spiritual, seorang sufi sejati akan mampu melewati penglihatan indera, dan sampai ke pengalaman mendengarkan fenomena intuisi elemen-elemen bahasa seperti “ucapan, kata, dan fonem abstrak” yang murni spiritual. Dapat dijelaskan melalui ungkapan kebahasaan secara fleksibel dalam suatu peristiwa wacana yang konkret. Dengan cara ini diharapkan dapat membawa pendengarnya melampaui realitas material duniawi ke alam spiritual. Fenomena ini adalah peristiwa dunia spiritual yang lebih dalam yang dimiliki oleh individu tertentu. Fonem abstrak tersebut sebagai perantara antara alam spiritual dan realitas materi, fonem abstrak ini terlalu halus untuk didengar bagi telinga, atau dilihat bagi mata materi, namun bagi individu yang ingin sungguh-sungguh mendengar fonem abstrak, harus sedapat mungkin meniru keheningan dalam menginduksi kesadaran keagamaan dan fenomena intuitif (Qian, 2021).

Fenomena intuitif tersebut adalah bagian dari narasi sakral yang menjelaskan bagaimana sejarah, dan sumber pengetahuan manusia muncul dalam bentuknya yang sekarang. Narasi sakral adalah bagian dari aspek pengetahuan keimanan dalam agama, dan menjadi fungsi mitologi sosial. Untuk itu, narasi sakral penting untuk dipahami bagi masyarakat dan menginternalisasikannya ke dalam tatanan sosial dan budaya serta nilai-nilainya yang sesuai dengan kebutuhan psikologis individu. Narasi sakral memiliki keterkaitan dengan Tuhan dan semua tindakan Tuhan. Dalam hal ini, Malinowski menyatakan melalui sebuah narasi bahwa narasi sakral memiliki manfaat bagi perkembangan budaya primitif dalam membangun keyakinan terhadap munculnya ilmu pengetahuan dari sumber yang bersifat transenden (Chen, 2017). Teks-teks sastra kuno memiliki tata cara dan aturan

yang dapat meningkatkan moralitas, untuk membimbing setiap individu dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan intuitif.

Oleh karena itu, narasi sakral yang terkait elemen-elemen linguistik seperti, kata dan fonem abstrak dan juga sejarah merupakan bagian dari keyakinan dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, para akademisi memanfaatkan teks-teks narasi kuno untuk memahami khazanah ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Pemahaman terhadap teks-teks narasi sakral dapat memberikan lahirnya karakter-karakter hebat suatu negara, karena sejarah kuno berkaitan dengan narasi yang menggambarkan sejarah protagonis manusia. Peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu adalah terhubung dengan sebuah ‘mitos’. Mitos di sini adalah bagian dari narasi sakral yang menjelaskan tentang Dewa, nenek moyang paling awal suatu masyarakat, dan penjelasan mengenai asal usul alam semesta, umat manusia, dan kebudayaannya (Chen, 2017). Dalam hal ini seperti narasi mukjizat merupakan pengetahuan budaya antarbahasa, antarmasyarakat dan antarpemahaman bersama sepanjang zaman. Kemukjizatan adalah sebuah wadah yang melaluinya otoritas agama dan realitas pengetahuan sejarah dapat diungkapkan (Mills, 2013).

Pengalaman keagamaan dan yang terkait dengan fenomena intuitif ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Aristoteles yang menjelaskan bahwa “Apa pun bentuk pengetahuan yang diperoleh secara alami, adalah hal yang sangat penting dan berharga di dalam berkontemplasi terhadap Tuhan. Hal inilah yang terbaik dan batas terbaik dalam memperoleh pengetahuan” (Hacker-Wright, 2021).

Inilah pengalaman fenomena intuitif terindah dan istimewa bahwa roh pembimbing spiritual itu benar-benar ada dan menyertaimu, karena inilah cara terbaik untuk menghubungkan manusia ke dalam kolaboratif esensi bahasa. Manusia dapat belajar bahasa apa pun melalui bimbingan roh spiritual, semakin banyak elemen bahasa yang kita pelajari maka semakin banyak cara kita terhubung ke sisi lain di luar logika, dari sinilah proses penciptaan bahasa yang berkelanjutan. Hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh Chomsky dalam Alanazi, yaitu untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan tata bahasa yang universal (Alanazi & Alsager, 2023). Hal ini dikarenakan sifat-sifat bahasa melekat dalam pikiran manusia dalam membentuk “Tata Bahasa Universal” yang tidak terdiri dari aturan-aturan tertentu atau tata bahasa tertentu, dan fonem abstrak tersebut merupakan serangkaian prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk semua tata bahasa, yakni tata bahasa universal yang menyebabkan komunikasi verbal dapat bervariasi.

Sejalan dengan pandangan Al-Farabi, bahwa “ucapan, kata dan fonem abstrak” tersebut adalah berasal dari ucapan bawaan, ucapan internal dan ucapan eksternal. Oleh karena itu, ucapan bawaan ini menjadi pemakaian yang bersifat permanen dan tetap, dan itulah yang menyebabkan seseorang dapat berlatih dalam berbicara (Shahkaram, 2022). Dari kasus inilah kemudian elemen-elemen bahasa seperti; “ucapan, kata, dan fonem abstrak” tersebut muncul dan berkembang di dalam semesta dan evolusi pemikiran manusia dalam bentuk komunikasi verbal dan membekas melalui jejak sejarah dalam manuskrip-manuskrip agama dan kitab suci.

Kesimpulan

Hegel memahami kebenaran sejarah melalui konsep struktur logika dialektis yaitu; tesis-antitesis-sintesis. Atau juga yang Hegel sebut dengan istilah “Abstrak-Negatif-Konkret”. Oleh karena itu artikel ini menyajikan pengalaman berpikir intuitif–spiritual yang syarat dengan konten kognitif dan hal-hal Ilahiah. Manfaat logika dialektis dapat menjelaskan asal usul munculnya bahasa dan wacana filosofis sehingga menjadi ungkapan kebahasaan yang konkret. Untuk itu, disamping meneliti tentang jurnal-jurnal internasional, penulis mengkaji manuskrip-manuskrip sufi sebagai pengayaan dalam memperoleh wawasan kognisi dan epistemologis sebagai pengalaman intuitif yang berbeda dari sekadar konsep berpikir teologis lainnya. Dengan logika-intuitif dapat memberikan pengalaman transendental, di mana elemen bahasa seperti “ucapan, kata, dan fonem abstrak” digambarkan berada di luar indera dan akal, dengan konfigurasi yang dapat didengar, dilihat, dapat dipahami dan dapat dikomunikasikan ke dalam ungkapan kebahasaan dan wacana yang konkret. Dengan berpikir dialektis, pengalaman intuitif-spiritual berkembang dalam ruang-waktu, dan melekat dalam evolusi pemikiran, sehingga memberikan jalan bagi perkembangan bahasa dan filsafat sejarah. Lebih jauh lagi, untuk memahami hubungan antara roh, logika dan alam semesta dan hal-hal Ilahiah, serta dapat bersintesis dalam pertukaran makna bahasa yang abstrak. Hal ini bertujuan untuk mencari, memahami dan menemukan esensi bahasa dalam segala hal.

Daftar Rujukan

- Aiman, S. (647). *Kitab Al-Kalam (Manuskrip Tidak Dipublikasikan)*.
- Al-Qalabi, H. A. (647). *Kisyful Gaibiyah (Manuskrip Tidak Dipublikasikan)*.
- Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.
- Alanazi, S. E., & Alsager, H. N. (2023). The Role of Universal Grammar in Second Language: English Adjective Phrase by Saudi Learners. *SSRN Electronic Journal*, 14(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.4497524>
- Ayala, A. (2021). The Incarnation in Hegel's Phenomenology of Spirit and Lectures on the Philosophy of Religion. *The Incarnate Word*, 8(2), 45–69. <https://doi.org/10.5840/tiw20218216>
- Bhatawadekar, S. (2014). Islam in Hegel's triadic philosophy of religion. *Journal of World History*, 397–424. <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/43818487>
- Brown, R. M. (2021). *Soul-Leading in Plato's Phaedrus and the Iconic Character of Being*. Boston College. <https://www.proquest.com/openview/1288c120b4c6c5a607aad9077d828b64/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Carbó, A. G. (2023). The Black Mirror of the Pupil of the Eye: Around the Eye that Sees and Is Seen: Ibn al-‘Arabī, Bill Viola. *Religions*, 14(8), 994. <https://doi.org/10.3390/rel14080994>
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2019). Membaca: Sebagai Meditasi Pikiran Dan Bahasa. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 161–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.161-182>

- Chen, L. (2017). A Discussion on the Concept of “Sacred Narrative.” *Journal of Chinese Humanities*, 3(1), 35–47. https://doi.org/https://brill.com/view/journals/joch/3/1/article-p35_3.xml
- Cho, S. (2022). *Generosity as Generality: The Poetics of Largeness in Renaissance Literature*. University of Rochester. <https://www.proquest.com/openview/f27d16e82aa59fd159735a3f95d4296b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Conant, J. F., & Mulder, J. M. (2023). *Reading Rödl On Self-Consciousness and Objectivity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003324638>
- Darmadi, A. A. K. (2015). Dialektika Hegel (Tesis, Antitesis, Sintesis) Dan Implementasinya Dalam Penelitian. In *Universitas Udayana Denpasar*. Universitas Udayana Press.
- de Vries, W. (2020). Hegel’s Pragmatism. In *The Palgrave Hegel Handbook* (pp. 541–557). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26597-7_27
- Debnath, S. (2020). Concept of Alienation in Hegel’s Social Philosophy. *Journal of Indian Council of Philosophical Research*, 37(1), 51–66. <https://doi.org/10.1007/s40961-020-00189-4>
- Duffy, H. (2022). Methods and Metaphysics of Inquiry in Plato’s Statesman. *Journal of the History of Philosophy*, 60(2), 177–201. <https://doi.org/10.1353/hph.2022.0018>
- Ghani, U. (2011). ‘Abu Hurayra’ a Narrator of Hadith Revisited: An Examination into the Dichotomous Representations of an Important Figure in Hadith with special reference to Classical Islamic modes of criticism [University of Exeter]. <https://ore.exeter.ac.uk/repository/handle/10036/4362>
- Gobsch, W. (2024). Absolute idealism? A Hegelian critique of Sebastian Rödl’s: Self-Consciousness and Objectivity. In *Reading Rödl* (pp. 224–247). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003324638-17/absolute-idealism-hegelian-critique-sebastian-rödl-wolfram-gobsch>
- Haas, A. (2021). Hegel’s Philosophy of the World. *Mosaic: A Journal for the Interdisciplinary Study of Literature*, 44(1), 101–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/mos.2021.0032>
- Hacker-Wright, J. (2021). Phronēsis and Contemplation. *Dialogue*, 60(3), 475–482. <https://doi.org/10.1017/S0012217321000202>
- Haqi, I. (2022). *Rūḥū āl-bāyān fī Tāfsīrī āl-Qūr’ān*. Dar al kotob al ilmiyah. <http://www.al-ilmiyah.com/files/bookpage/9782745136343.html>
- Houlgate, S. (2019). God and Metaphysics in Hegel. *Philosophy Today*, 63(2), 555–560. <https://doi.org/10.5840/philtoday201982270>
- Jenkins, M. (2019). The Unconscious Creativity of the spirit: The Absolute in Schelling. *Philosophy Pathways Journal*, 232. https://www.academia.edu/63232907/The_Unconscious_Creativity_of_the_%09spirit_The_Absolute_in_Schelling
- Lin, Y., & Liu, H. (2023). Research on Natural Objects and Creative Design from the Perspective of Phenomenology. *International Conference on Human-Computer Interaction*, 221–236. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35939-2_17

- Maddalena, G., & Rosa, S. B. della. (2023). Habit, Gesture and the History of Ideas. *Philosophies*, 8(2), 40. <https://doi.org/10.3390/philosophies8020040>
- Mason, S. R. (2023). *The Dialectic Evolution of Analytic Thinking on Silence and Silent Communication*. California Institute of Integral Studies.
- Maybee, J. E. (2020). *Hegel's Dialectics*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/archives/win2020/entries/hegel-dialectics/>
- Mehdi, M., Mehmood, A., & Ali, A. (2021). Role of Sufism and Spirituality in Psychological Well Being: A Study of Elif Shafak's "The Forty Rules of Love" From a Cognitive and Existential Perspective. *Journal of English Language, Literature and Education*, 2(03), 1–18. <https://doi.org/10.54692/jelle.2021.020367>
- Mills, K. R. (2013). Miracles of Mediation and Mobility in the Early Modern Spanish World. *Conference: 127th Annual Meeting American Historical Association*. https://www.researchgate.net/publication/267878570_Miracles_of_Mediation_and_Mobility_in_the_Early_Modern_Spanish_World
- Murata, S. (2022). The Vision of Islam-1. *Defence Journal*, 25(4), 14. <https://www.proquest.com/openview/386a858334fa3f4fd6ca2601f3ec1689/1?pq-origsite=gscholar&cbl=616545>
- Ogli, S. J. B. (2021). About The Stages of Development of History in Hegel. *Berlin Studies Transnational Journal of Science and Humanities*, 1(1.7 Philosophical sciences).
- Oljayevna, O., & Shavkatovna, S. (2020). The Development of Logical Thinking of Primary School Students in Mathematics. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 8(2), 235–239. <https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2020/03/Full-Paper-THE-DEVELOPMENT-OF-LOGICAL-THINKING-OF-PRIMARY-SCHOOL-STUDENTS-IN-MATHEMATICS.pdf>
- Ploug, A. C. (2021). Hegel, de Beauvoir and the critical methodology of 'concrete conceptuality'. *Confronting Crisis: Australian Hegel Society Conference*. <https://forskning.ruc.dk/en/publications/hegel-de-beauvoir-and-the-critical-methodology-of-concrete-concep>
- Qian, M. (2021). Pulled by God: sound and altered state of consciousness in the Hälqä-Sohbät ritual of Uyghur Sufis. *European Journal of Musicology*, 20(1), 173–195. <https://www.redalyc.org/journal/6641/664172061010/664172061010.pdf>
- Rosen, M. (2022). *The shadow of God: Kant, Hegel, and the passage from heaven to history*. Harvard University Press.
- Rumyantseva, T. G. (2023). Moral philosophy as an object of Hegel's debate with Kant in The Phenomenology of Spirit. In N. A. Dmitrieva, R. Hanna, & V. A. Chaly (Eds.), *SHS Web of Conferences* (Vol. 161, p. 02007). <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316102007>
- Sánchez de León Serrano, J. M., & Shein, N. (2019). The Coincidence of the Finite and the Infinite in Spinoza and Hegel. *Idealistic Studies*, 49(1), 23–44. <https://doi.org/10.5840/idstudies201989100>
- Sawchuk, S. (2020). *Studying Religious Texts in School Is Bad. And Good*. <https://www.edweek.org/>. <https://www.edweek.org/teaching-learning/studying-religious-texts-in-school-is-bad-and-good/2020/01>

- Shahkaram, Z. H. (2022). Al-Farabi and Philosophical Analysis of Language. *Journal of Oriental Studies*, 100(1). <https://doi.org/10.26577/JOS.2022.v100.i1.01>
- Shaul, D. (2022). Hegel and Hitchcock's Vertigo: On Reconciliation. *Film-Philosophy*, 26(2), 196–218. <https://doi.org/10.3366/film.2022.0195>
- Sousa, M. F. de, & Hungaro, E. M. (2021). Nature And History In Hegel's Idealist Philosophy: Ontological Clues For Understanding The Being And Corporeality. *Movimento*, e27046. <https://doi.org/10.22456/1982-8918.109297>
- Stark, W., & McCarthy, E. D. (2020). *The Sociology of Knowledge*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351302760>
- Terzi, P. (2020). Wrestling With The Shadow: The Panlogism Controversy In Hegel's French Reception (1897-927). *Modern Intellectual History*, 17(4), 981–1008. <https://doi.org/10.1017/S147924431800046X>
- Tet, A. (1970). *Manuskrip "Rahasia Bainul Haq."* Tidak Dipublikasikan.
- Trillas, E., & García-Honrado, I. (2019). A Reflection on the Dialectic Synthesis. *New Mathematics and Natural Computation*, 15(01), 31–46. <https://doi.org/10.1142/S1793005719500029>
- Tuleubekov, A., Meirbayev, B., & Doskozhanova, A. (2020). Immateriality of the first being in the al-Farabi's metaphysics. *Journal of Philosophy, Culture and Political Science*, 74(4). <https://doi.org/10.26577/jpcp.2020.v74.i4.03>
- Varnier, G. (2020). Hegel's Epistemology. In *The Palgrave Hegel Handbook* (pp. 65–81). https://doi.org/10.1007/978-3-030-26597-7_4
- Waddick, D. (2023). Sufism, Attention and Digital Colonization. *Üsküdar Üniversitesi Tasavvuf Araştırmaları Enstitüsü Dergisi*, 2023(3), 11–25. <https://doi.org/10.32739/ustad.2023.3.37>
- Waibel, V. L. (2022). "Consciousness in Its Own Self Provides Its Own Standard". Hegel and the Spirit as a Process of Thinking. *Ethics in Progress*, 13(1), 41–56. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1105431>
- Werner, A. (2020). Hegel's Dialectical Method: A Response to the Modification View. *Canadian Journal of Philosophy*, 50(6), 767–784. <https://doi.org/10.1017/can.2020.23>
- Windleburn, M. (2023). French Symbolist Aesthetics and Hazrat Inayat Khan's Musical Ontology. *Journal of Comparative Literature and Aesthetics*, 46(1), 124–132. https://www.academia.edu/download/99574780/JCLA_46.1_Spring_2023_Maurice_Windleburn.pdf
- Wolf, W. C. (2021). Metaphysics Supervenes on Logic: The Role of the Logical Forms in Hegel's "Replacement" of Metaphysics. *Journal of the History of Philosophy*, 59(2), 271–298. <https://doi.org/10.1353/hph.2021.0027>
- Yılmaz, R. K. (2021). The Effect of Hegel's Philosophy of History on Goldziher's Method for Evaluating Hadiths. *Journal of Humanity and Society (Insan & Toplum)*, 11(3), 198–215. <https://doi.org/10.12658/M0633>